

## Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Mulia

Andini Putri Utami\*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*andiniu05@gmail.com

**Abstract.** Noble morals are a necessity for carrying out worship rituals to build a relationship with God and establish social relationships between fellow humans. However, in reality, humans are currently experiencing a crisis of morality and causing bad behavior that can plunge and damage generations. Therefore, the world of education needs a new concept to form the young generation with noble morals through the world of Islamic religious education. According to Said Hawwa, the concept of tazkiyatun nafs is carried out using three methods, including: purifying the heart by eliminating heart disease, adorning oneself with commendable morals and imitating noble morals that come from the names of Allah and the morals of the Prophet Muhammad. The aim of this research is to understand the concept of tazkiyatun nafs according to Said Hawwa and apply the implications of the concept of tazkiyatun nafs according to Said Hawwa in the formation of noble morals. The research method used is a descriptive analytical qualitative research method through literature study data collection. The result of this research is the concept of tazkiyatun nafs according to Said Hawwa, namely cleansing the soul and heart from dirt and disease which causes behavior to reflect disgraceful morals by adorning oneself with righteous deeds, practicing noble morals by imitating the names of Allah and the morals of the Prophet Muhammad. The implication of the concept of tazkiyatun nafs according to Said Hawwa in the formation of morals is to produce humans who have morals towards Allah, towards fellow humans and towards themselves.

**Keywords:** *Noble Morals, Tazkiyatun Nafs, Said Hawwa.*

**Abstrak.** Akhlak mulia merupakan kebutuhan untuk menjalankan ritual peribadatan untuk membangun hubungan dengan Allah dan menjalin hubungan sosial antar sesama manusia. Namun, pada kenyataannya saat ini manusia mengalami krisis moralitas dan menyebabkan perilaku buruk yang dapat menjerumuskan dan merusak generasi. Oleh karena itu, dunia pendidikan membutuhkan konsep yang baru untuk membentuk generasi muda dengan akhlak mulia melalui dunia pendidikan agama Islam. Konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dilakukan dengan tiga metode, antara lain: menyucikan hati dengan menghilangkan penyakit hati, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan meneladani akhlak mulia yang berasal dari nama-nama Allah dan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dan menerapkan implikasi konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dalam pembentukan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif analitis melalui pengumpulan data studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa yaitu membersihkan jiwa serta hati dari kotoran dan penyakit yang menyebabkan perilaku mencerminkan akhlak tercela dengan menghiasi diri dengan amal shalih, mengamalkan akhlak mulia dengan meneladani nama-nama Allah dan akhlak Rasulullah Saw. Implikasi pada konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dalam pembentukan akhlak ialah menghasilkan manusia yang berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri.

**Kata Kunci:** *Akhlak Mulia, Tazkiyatun Nafs, Said Hawwa.*

## A. Pendahuluan

Akhlak mulia merupakan tutur kata atau perbuatan yang mulia yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu dalam melaksanakan rutinitas ibadah, ataupun dengan membangun hubungan antar sesama makhluk hidup baik manusia ketika bersosialisasi, kepada hewan dan sebagainya (Marzuki, 2009). Dengan begitu akhlak mulia adalah cara manusia bertutur kata dan berperilaku kepada Allah SWT dan kepada sesama makhluk.

Orang Islam yang berakhlak mulia merupakan bagian dari ihsan. Hal itu disebabkan ihsan merupakan penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang menghadap kepada Allah ketika melaksanakan ibadah. Akhlak merupakan bagian dari ihsan yang berisi pendidikan dan pelatihan agar dapat mencapai kesempurnaan Islam yang utuh (*Kaffah*). Tingkatan ihsan ini dapat dicapai jika melalui dua tahap yaitu iman dan islam. Sehingga, perbuatan dan perkataannya mencerminkan akhlak mulia (Marzuki, 2009). Maka, akhlak merupakan bagian dari sempurnanya sebuah tingkatan Ihsan.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak merupakan hal yang spontan tanpa dipikirkan pada sebelumnya dan tidak melalui perenungan (Raharjo, 2010). Jika perbuatan dan perkataan yang keluar dari seorang muslim baik maka itu menjadi bagian dari akhlak mulia. Hal sebaliknya berlaku jika perbuatan dan perkataan buruk yang keluar dari seseorang maka disebut akhlak tercela.

Akhlak mulia tentunya bukanlah suatu perbuatan atau perkataan yang bertentangan dengan kaidah agama, adat, dan hukum yang dapat diterima oleh masyarakat. Akhlak mulia berupa rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang diucapkan atau dikerjakan. Hasrat untuk menuntut ilmu, menghormati akal pada hal meneliti dan merenungkan sesuatu, memilih kebenaran dan kebaikan, saling menasehati, bersabar dan melaksanakan perbuatan yang baik (Raharjo, 2010).

Pada realitanya yang terjadi pada saat ini di lingkungan masyarakat bukan dampak baik dari pengamalan akhlak mulia yang mengenyam pendidikan hingga tinggi. Ini semua dapat disebabkan oleh meredupnya nilai-nilai akhlak mulia di kalangan manusia, baik pada anak-anak, remaja dan orang tuanya. Penulis akan mengemukakan contoh fenomena akhlak tercela yang terjadi pada saat ini yang disebabkan minimnya perbekalan akhlak mulia ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Akibat pada hal tersebut adalah kerusakan dan kehancuran yang memperburuk kualitas moralitas akhlak manusia terutama kaum muda. Hal tersebut menyebabkan tugas dan peranan pendidik Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, yang disebabkan oleh globalisasi dengan terjadinya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi akhlak dan kepribadian manusia.

Contoh fenomena yang saat ini adalah maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah baik berupa pelecehan, penghinaan, intimidasi fisik maupun verbal dan scam yang terjadi di dunia sosial. Seperti korban perundungan yang dialami anak laki laki di kota Sukabumi. Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (FGSI), pada tahun 2022 mencapai 226 kasus yang meningkat secara signifikan dari pada tahun 2020 sebanyak 119 kasus, serta pada tahun 2021 sebanyak 53 kasus (Saima, 2023). Pada saat ini kasus tersebut semakin meningkat pesat baik yang tercatat ataupun yang tidak tercatat oleh mereka. menurut serambinews.com perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan siswa ialah melakukan perundungan, berkelahi, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, minuman keras, bolos pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya (Mufti, 2023). Lebih buruk lagi terjadi perundungan di kota Malang yang menyebabkan siswa melakukan tindakan bunuh diri karena merasa frustrasi atas perbuatan teman-temannya terhadap dirinya (Safitri, 2022). Perbuatan yang dilakukan siswa yang dapat merusak masa depan mereka adalah pergaulan bebas, mencuri, mencontek pada saat ujian, sebagaimana yang diungkapkan detikjogja.com bahwa ada segerombolan remaja mencuri unggas warga dan mengebuk dalam membawa kendaraan di jalan raya (Tim Detik Jogja, 2023). Serta masih ada berbagai kenakalan mereka yang menyebabkan perbuatan dan perkataannya menjadi akhlak tercela, dengan begitu mengakibatkan anak muda menghancurkan dirinya sendiri dan kehilangan kesempatan meraih suatu pencapaian di masa depan.

Berdasarkan fenomena di atas menyatakan bahwa manusia dapat memiliki akhlak yang tercela disebabkan sakit atau rusaknya hati yang diperburuk dengan perbuatan maksiat yang

dilakukan secara terus menerus. Untuk menghilangkan akhlak buruk tersebut manusia perlu melakukan penyucian jiwa agar dapat mengamalkan akhlak mulia. Manusia yang melakukan pembersihan jiwa akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat dan orang yang tidak mau akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt Qs As-Syam: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*benarlah beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)*

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Berdasarkan ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir, kemungkinan besar ini merupakan kebahagiaan bagi orang yang menyucikan diri dengan ketaatan kepada Allah, membersihkan diri dari akhlak yang hina dan berbagai hal yang keji. Ayat selanjutnya berarti mengotori jiwa, yaitu menempatkannya pada posisi yang tercela, menjauhkan diri dari pemimpinnya, berbuat maksiat, dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang menderita kerugian karena perbuatannya sendiri.

Manusia diciptakan Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Artinya, kepribadian yang sama, potensi yang sama, arah yang sama dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal positif dan negatif yang berbeda. Inilah keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya (Azra, 2002). Dengan begitu, seseorang bisa menjadi baik dan berstatus tinggi di hadapan Tuhan, atau buruk dan berstatus rendah di hadapan Tuhan. Karena seseorang bisa saja terjerumus ke dalam sesuatu seperti binatang, atau lebih buruk lagi, atau bahkan lebih buruk lagi. Ini dimulai dari hati. Sebab, ibarat sebuah kerajaan, tubuh menjadi raja kerajaan, dan anggota tubuh lainnya menjadi prajurit. Oleh karena itu, ketika hati memerintahkan kebaikan, manusia berbuat baik, dan ketika hati memerintahkan keburukan, maka anggota tubuh yang lain mengikuti perintah pikiran. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW, "Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati." (HR. Muslim)."

Menurut Said Hawa, Tazkiyatun Nafs adalah tentang menyucikan jiwa dari segala macam penyakit hati, mencapai kesucian jiwa dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamalkan akhlak yang bersumber dari nama Allah dan kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan proses peneladanan. Konsep ini menggunakan tiga metode: yaitu membersihkan diri dari segala penyakit hati yang dapat menimbulkan perilaku buruk, mengamalkan ibadah yang dapat menambah kekuatan keimanan dan mengubah perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan meneladani nama-nama Allah dan budi pekerti nabi Muhammad yang mulia (Hawwa, 2021).

Dalam penelitian ini akan membahas tentang konsep Tazkiyatun Nafs berdasarkan sudut pandang Said Hawa dan menganalisis makna konsep tersebut dalam proses pembentukan akhlak mulia. Urgensi penelitian ini adalah agar penulis dan pembaca dapat memahami konsep Tazkiyatun Nafs yang dikemukakan oleh Said Hawa. Mulai dari mengenal penyakit hati yang dapat mengubah perilaku dan keyakinan manusia, memahami dan menerapkan metode Tazkiyatun Nafs yang dapat mensucikan hati dan menguatkan keimanan, serta membiasakan diri dengan akhlak yang mulia serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada konsep *tazkiyatun nafs* karya Said Hawa ini dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan akhlak mulia. Karena didalamnya terdapat berbagai amal ibadah yang sudah disesuaikan dengan tuntunan ajaran Rasulullah saw dan bertujuan untuk memurnikan hati dari kotoran kemaksiatan dan penyakit hati lainnya serta memahami hasil jika mengamalkan sarana-sarana tazkiyatun nafs sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan taat terhadap segala aturan baik aturan agama, aturan negara dan aturan lainnya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat judul "**Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Said Hawa dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Mulia**". Dalam penelitian ini akan diungkap bahwa konsep tazkiyatun nafs dan akan dihubungkan dengan implikasi pembentukan akhlak mulia.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena terhadap suatu hal pada subjek penelitian secara holistic dengan mendiskripsikannya melalui kata-kata yang berasal dari sumber data yang bermakna. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitis yaitu metode yang digunakan dan digunakan dalam pengembangan ilmu sosial. Dengan cara memecahkan masalah penelitian dengan prosedur menguraikan keadaan berdasarkan fakta sebagaimana mestinya. Sedangkan secara analitis yaitu melalui cara berpikir secara deduktif agar dapat membangun pola pikir dengan cara bertolak dari hal-hal yang bersifat umum. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah karya pemikiran Said Hawwa mengenai Tazkiyatun Nafs yang memiliki judul asli *al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Tazkiyatun Nafs konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan sebagainya yang sesuai dengan tema yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan (Library Research) yaitu dengan metode mengumpulkan berbagai informasi kepustakaan dengan membaca, menela'ah, mencatat dan mengolah bahan penelitian tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis atau analisis isi, berupa penyusunan data dengan upaya pemilihan tersendiri terkait dengan pembahasan dari berbagai ide atau pikiran para tokoh pendidikan untuk diurai, didiskusikan, dianalisis isi hingga akhir menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Langkah – langkah penelitian yang digunakan antara lain,

1. Menetapkan permasalahan, yang menjadi permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.
2. Merumuskan kerangka pemikiran.
3. Menyusun perangkat metodologi penelitian.
4. Analisis data dengan data yang berhasil dikumpulkan melalui metodologi tertentu
5. Interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Said Hawwa bin Muhammad Dib Hawwa lahir tahun 1935 di Hammah, Suriah. Ia kehilangan ibunya di usia 2 tahun dan diasuh neneknya. Sebagai pemuda pemberani, ia terlibat jihad melawan Prancis dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada 1955 saat SMA. Pada 1987, Syaikh Said Hawwa terkena stroke yang mengakibatkan lumpuh sebagian tubuhnya, serta mengalami berbagai komplikasi kesehatan. Said Hawwa harus menjalani perawatan di rumah sakit dan menjauh dari masyarakat sejak 14 Desember 1988. Kondisinya tak kunjung membaik hingga wafat pada 9 Maret 1989 di Rumah Sakit Islam Amman, Yordania.

### Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa

Tazkiyatun nafs adalah membersihkan dan menyucikan hati dari segala macam penyakit hati agar terhindar dari sifat tercela, merealisasikan penyucian hati atau jiwa dalam kehidupan sehari-hari dan beretika dengan meneladani asma'- asma' Allah dan akhlak mulia Rasulullah sehingga menciptakan akhlak yang baik.

Tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa terdiri dari tiga tingkatan:

1. Sarana tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dapat dilakukan dengan melakukan amal shalih. Yaitu, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat dan infak, melaksanakan puasa, melaksanakan haji, membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah dan sebagainya.
2. Tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dapat dilakukan dengan tiga metode. Yaitu, Satu, *tatahhur* (menyucikan jiwa) dari penyakit hati seperti kekafiran, kemunafikan, kefasikan, bid'ah, kekafiran, kesyirikan dan riya', serta berbagai hal yang menyebabkan jiwa menjadi ternodai dengan kotoran. Dua, *tahaqquq* (Realisasi penyucian jiwa) dengan aqidah yang lurus, ikhlas kepada Allah Ta'ala, berkata serta berperilaku jujur dan berbagai sifat baik yang dapat mengisi kekosongan jiwa. Tiga, *takhalluq* (Pembentukan Akhlak Mulia) dengan meneladani nama-nama Allah yang baik seperti ar-Rahman, ar-Rahim dan sebagainya yang sesuai untuk menjadi akhlak mulia pada manusia tanpa mengingkari nama-nama Allah tersebut. Kemudian, meneladani kemuliaan akhlak yang

- dimiliki Rasulullah Saw dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim akan mendapatkan dampak yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Yaitu menjadi seorang muslim yang pandai menjaga lisan dari perkataan buruk dan tidak berguna serta menjadikan seseorang memperlakukan orang lain dengan akhlak mulia sehingga menciptakan kehidupan sosial yang tenang dan saling menghargai.

### **Implikasi Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pembentukan Akhlak Mulia**

Konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa dapat memberikan implikasi dalam membentuk akhlak mulia pada manusia yang terdiri dengan memulai pembinaan akhlak mulia melalui sarana yang dapat menunjang hal ini. Setelah itu ada metode yang harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari agar dapat menghasilkan akhlak mulia berdasarkan konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa.

### **Sarana Pembentukan Akhlak Mulia**

sarana pembentukan akhlak mulia merupakan perbuatan ibadah sehari-hari yang berupa memerintahkan melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan infak, berpuasa, dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mentadabburi ayat-Nya, dan mengajarkan untuk mengajak orang lain pada perbuatan kebaikan dan menjauhi orang lain dari perbuatan yang buruk.

Sholat merupakan ibadah yang dapat menghilangkan sebab-sebab kesombongan kepada Allah dan mencegah manusia melakukan perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, jika seseorang shalat, maka akan dijauhkannya dari perbuatan munkar dan tercela. Sholat mendekatkan seseorang pada akhlak mulia. Karena orang yang shalat merasa takut dan bertakwa serta berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah. Sholat juga mengajarkan manusia untuk selalu bersabar dan tenang dalam menghadapi segala situasi, termasuk cobaan dan musibah yang mungkin menimpanya. Sholat ini juga mengajarkan manusia untuk selalu mensyukuri nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Shalat dapat menjadikan siswa pribadi yang disiplin karena shalat diperintahkan agar dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan oleh syariat.

Zakat dan Infaq digunakan untuk menghindari sikap pelit, karena pada umumnya masyarakat cenderung pelit dalam hal harta. Zakat dan Infaq juga menghindarkan seseorang dari sikap sombong dan angkuh terhadap harta yang dimilikinya. Zakat dan Infaq juga menghindarkan seseorang dari perbuatan keji seperti menghina, mencaci-maki, dan mengolok-olok orang lain karena tidak mempunyai harta yang berlebihan. Zakat dan infak menjadikan seseorang mensyukuri harta yang dimilikinya dan mensyukuri segala nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya. Zakat juga membentuk seseorang agar tidak menyia-nyaiakan hartanya secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Zakat dan infaq menjadikan seseorang qonaah, atau menerima apapun makanan yang ada, karena ia ingat bahwa sanak saudara yang lain tidak mempunyai kenikmatan yang sama.

Berpuasa dapat membentuk akhlak mulia, termasuk bertakwa kepada Tuhan. Puasa dapat melatih kesabaran dan mengendalikan amarah pada hal-hal yang tidak perlu. Puasa dapat melatih diri mengendalikan hawa nafsu perut atau kemaluan agar tidak berlebihan dalam memenuhi hawa nafsu. Puasa dapat menghindarkan seseorang mengatakan perkataan buruk seperti menggunjing, fitnah, menjelek-jelekkkan saudara dan ucapan lisan lainnya yang dapat membawa seseorang kepada kezaliman. Puasa juga mengajarkan seseorang untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dzikir dapat membentuk akhlak mulia yaitu takwa dan selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan, mentaati-Nya dan menghindari perkataan yang tidak perlu yang mengarah pada akhlak tercela yaitu fitnah, fitnah, fitnah, celaan, makian, makian, dan sebagainya. Mengingat Allah akan mengurangi risiko mengatakan perkataan tajam yang dapat menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat yang beriman untuk mengucapkan kata-kata yang baik atau diam, sehingga dzikir menjadi alternatif dari perbuatan buruk. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, maka ia harus berbicara dengan baik atau tetap diam. "Al-Bukhari." Dengan perbuatan ibadah di atas dapat membentuk seseorang memiliki akhlak mulia yang melekat pada kepribadian seseorang.

### Metode Pembentukan Akhlak Mulia

Metode pertama pembentukan akhlak mulia yang dapat diambil dari konsep. Tazkiyatun Nafs menurut said hawwa, yaitu memahami akhlak tercela seperti sifat - sifat dan perbuatan tercela seperti riya', iri dan dengki, sombong, pelit, bohong, sifat marah yang berlebihan serta perbuatan buruk lainnya. Setelah mengetahui dan memahami bagian akhlak tercela, seseorang menghindari dan tidak melakukan hal tersebut pada kehidupan sehari - harinya.

Metode kedua pembentukan akhlak mulia yang dapat diambil dari konsep. Tazkiyatun Nafs menurut said hawwa yaitu seorang muslim harus memahami akhlak mulia dengan memahami macam-macam akhlak mulia dan melakukan perbuatan dan mengatakan perkataan yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari hari agar dapat terpatri dalam hati dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga dapat menghilangkan berbagai macam akhlak buruk. akhlak mulia antara lain ialah bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas melakukan perbuatan apapun karena Allah ta'ala, jujur pada setiap tingkah laku dan tutur kata, dermawan dalam membagikan harta benda yang dimiliki, rendah diri dan menghilangkan sifat kesombongan dalam diri, Ridha atas segala sesuatu yang diberikan atau yang menimpa kepadanya, sabar menghadapi berbagai macam ujian kehidupan, bersyukur atas nikmat -nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadanya, dn lain sebagainya.

Metode ketiga pembentukan akhlak mulia yang dapat diambil dari konsep. Tazkiyatun Nafs menurut said hawwa yaitu membiasakan diri dengan akhlak mulia yang berasal dari meneladani nama-nama Allah yang Mulia dan karakter baik yang dimiliki nabi Muhammad. Nama Allah ada 99 jumlahnya, di antara Nama-nama Allah yang patut direnungkan dan dipelajari ialah: (1) *Ar-Rahman dan Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang lagi Maha Penyayang) Umat Islam mempunyai akhlak yang mulia berdasarkan nama Allah. *Al-Rahman dan Al-Rahim* artinya baik terhadap sesama makhluk, baik terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan. Dengan saling tolong-menolong dan menasihati, dengan tidak memandang sebelah mata terhadap orang yang berbuat dosa, dan tidak berbalik melawan mereka. (2) *Al-Malik* (Yang Maha Kuasa dan Penguasa) Seorang muslim yang berakhlak tinggi berdasarkan nama Allah. *Al-Malik* dikenal sebagai orang yang mengendalikan hawa nafsu dan syahwat agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, atau menjaga lidah agar tidak mengucapkan hal-hal buruk yang merugikan orang lain, atau menjaga seluruh bagian tubuh untuk melindungi orang lain mengendalikan atau mengendalikan diri mereka sendiri. (3) *Al-Quds* (Tempat Suci) Seorang muslim yang berakhlak mulia berdasarkan nama Allah. *Al-Quds* adalah orang yang mampu menjernihkan niat dan ilmunya dengan memusatkan perhatian pada kajian ilmu agama. Ia mensucikan niatnya dengan mengalihkan fokusnya dari nafsu berlebihan dan perasaan marah ke hal-hal baik, sehingga mendekatkan dirinya kepada Allah. (4) *As-Salam* (Pemberi Kemakmuran) Seorang muslim yang berakhlak mulia atas nama Allah. *As-Salam* adalah yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi orang lain. Menjadi mediator ketika dua orang atau kelompok sedang bertengkar dan tidak bisa sepakat. Tangan ringan dalam memberikan hartanya kepada orang lain yang sedang kesusahan dan sedang diuji oleh Allah. (5) *Al-Mukmin* (Pemberi Keamanan) Seorang muslim yang berakhlak mulia atas nama Allah. *Al-Mukmin* adalah sosok yang selalu memberikan kenyamanan, kedamaian, dan keamanan kepada orang lain, terutama yang mencari perlindungan darinya. Kemudian, metode pembentukan akhlak mulia ialah dengan meneladani Akhlak yaitu, (1) Kata-Kata dan Tawa Rasulullah, beliau mempunyai nilai-nilai akhlak yang tinggi, terlihat dari tutur katanya dan cara beliau menertawakan orang lain. Beliau berbicara dengan lancar, sehingga lawan bicaranya dapat memahami apa yang ia katakan dengan sangat mudah. Penekanan pada suara yang diucapkannya ketika berbicara dilakukan dengan nada bicara yang lantang, baik, dengan ritme yang terstruktur dengan baik. Dia meninggalkan argumen yang buruk atau tidak berguna. Saat bercanda dengan teman-temannya, dia tersenyum tanpa memperlihatkan gigi belakangnya. Itu karena rasul Allah tidak tertawa terbahak-bahak ketika bercanda dengan para sahabatnya.

Ikhwanul Muslimin bersabda, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak tersenyum dan paling baik jiwanya, kecuali dia yang sedang menurunkan Al-Qur'an, mengingatkan kita akan hari kiamat, berdakwah atau memberi nasehat. Dia terlihat paling bahagia dan puas ketika dia bahagia dan puas. Saat dia menyampaikan pesannya, dia

menanggapinya dengan serius. Saat dia marah, kemarahannya hanya terhadap Tuhan. Tidak ada yang bisa membuatnya marah kecuali Tuhan. Hal yang sama juga berlaku di semua aspek. Ketika musibah atau kesusahan menimpanya, ia mempercayakan segala sesuatunya kepada Allah, berharap pada kekuasaan dan keperkasaan-Nya, sekaligus meminta petunjuk.” (2) Perilaku Makan Rasulullah SAW, Perilaku Makan Rasulullah adalah sesuatu yang disukainya saat makan. Dia tidak meniup makanan panas, dia tidak pilih-pilih makanan, dia meninggalkan makanan yang tidak dia sukai, dia makan dengan tiga jari di tangan kanannya, dia makan makanan yang ada dalam jangkauannya, dan dia menjilat jari-jarinya sampai bersih ketika dia selesai makan.

Hal ini ia lakukan agar ia bisa menerima keberkahan melalui makanan yang dimakannya. Rasulullah SAW bersabda: “Makanan yang terakhir adalah yang paling berkah.” Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya makanan yang panas tidak mendatangkan keberkahan.”

Ketiga metode di atas adalah hal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di sekolah. Karena membentuk akhlak mulia harus dilaksanakan sedini mungkin agar akhlak mulia terpatrit dalam hati seseorang bahkan hingga tumbuh menjadi orang dewasa.

### **Hasil Dari Implikasi Pembentukan Akhlak Mulia**

Hasil dari implikasi pembentukan akhlak mulia berdasarkan konsep Tazkiyatun Nafs menurut said hawwa adalah melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dalam dirinya. akhlak mulia itu antara lain,

1. Akhlak Mulia Terhadap Allah Fokus utama dan terpenting dari konsep Tazkiyattun Nafs karya Said Hawa adalah menghasilkan manusia yang berakhlak mulia kepada Allah. Karena Allah merupakan satu-satunya Pencipta di alam semesta yang patut disembah dengan baik. Akhlaq luhur terhadap Tuhan diwujudkan ketika manusia mentaati Tuhan dengan menaati segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan. Dia tidak memiliki sekutu atau tandingan, maka beribadah hanya ditujukan kepada Allah dengan sepenuh hati dan takut akan azab Allah jika melakukan perbuatan yang melanggar larangan Allah. Sebab tujuan diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepada Tuhan.
2. Akhlak mulia terhadap sesama manusia, berdasarkan konsep Tazkiyattun Nafs menurut Said Hawwa: a) Menjaga lisan, karena lisan mengeluarkan perkataan yang bisa menyakitkan orang lain. Di antara kata-kata yang seharusnya diucapkan ialah perkataan yang baik dan menghindari perkataan buruk yang melukai hati orang. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga lisan dengan mengucapkan kata-kata yang baik, jika tidak mampu maka lebih baik diam. Dari Abi Hurairah Radiyallahu Anhu: Rasulullah bersabda Allahu Alaihi Wassallam: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya memilih berkata baik atau diam.” (HR Al-Bukhari, Muslim). b) Akhlak yang mulia terhadap sesama muslim dan non-muslim, hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan satu sama lain. sehingga, tidak mungkin manusia tidak membutuhkan orang lain untuk dapat hidup di dunia ini. Oleh karena itu, dalam akhlak telah diatur untuk mewujudkan keharmonisan hubungan timbal balik antar manusia. Umat Islam yang berakhlak mulia menjaga hubungan baik dengan mukmin lainnya maupun non-Muslim. Allah memerintahkan manusia untuk menjalin hubungan yang baik dalam segala aspek kehidupan, saling membantu, tidak saling menyakiti orang lain dengan perkataan dan perbuatan yang buruk, saling memperhatikan kebutuhan dan saling membantu di saat kesusahan, menjaga hubungan baik dan tidak saling menghina keluarga. Merawat orang lain, menjenguk mereka ketika sakit, menghormati orang tua, menyayangi yang muda, menjadi tameng bagi yang lemah dan tak berdaya, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, demi kesehatan. seperti kehadiran orang lain. c) Akhlak mulia kepada orang tua dan guru. Umat islam diperintahkan untuk berbuat baik terhadap orang tua dan tidak membangkang dengan perkataan atau perbuatan yang menyakitkan. Sang ibu berjuang selama sembilan bulan untuk hamil, menyusui anaknya hingga ia berusia dua tahun, kemudian merawat dan membesarkannya hingga ia dewasa. Di sisi lain, peran ayah dalam mengasuh anak adalah memberikan dukungan yang cukup baik kepada ibu maupun anak. Perintah ini juga berlaku ketika peserta didik sedang berada di sekolah, karena guru merupakan orang tua

kedua mereka pada saat mencari ilmu di sekolah. Maka, sudah seharusnya guru dihormati, ditaati, berbuat dan berkata yang baik kepada mereka. Guru sudah memberikan peserta didik ilmu yang bermanfaat, dan siswa membalasnya dengan berbuat baik kepada guru.

3. Akhlak mulia kepada diri sendiri ialah menjaga diri dari hawa nafsu, baik nafsu perut maupun nafsu kemaluan. Hal tersebut menghalangi seseorang ketika melakukan perbuatan yang baik kepada sesama serta pada saat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Sebagian orang mengikuti kesenangan, kesenangan itu bertahan lama dan mereka melupakan tugas dan tanggung jawabnya, karena dengan menuruti keinginan hawa nafsu akan menjerumuskan ke arah yang salah. manusia mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah, namun jika perutnya kenyang ia melupakan kewajiban tersebut. Seseorang harus menekan hawa nafsunya agar bisa beramal shaleh. Hawa nafsu adalah musuh terbesar umat manusia. Berdasarkan hadits Abu Malik, al-Ashari meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. Artinya: “Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu dalam perutmu, anak-anakmu yang keluar dari tulang rusukmu, istri yang bersamamu, Seks, dan segala milikmu.” (HR al-Baihaqi) Islam memperbolehkan manusia untuk berbuat sesuatu yang wajar menurut jumlah yang dibutuhkan tubuh, selebihnya hanya menuruti hawa nafsu. Hal ini harus diredam agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Said Hawwa adalah suatu proses penyucian jiwa atau pikiran agar menjadi suci kembali dengan menggunakan tiga cara. Pertama, dengan menghilangkan penyakit dan kotoran yang mengganggu pikiran berupa sifat-sifat buruk dan akhlak yang tercela. Kedua, menghiasi diri kita dengan amalan-amalan seperti melaksanakan sholat, mengeluarkan zakat dan infak, dan lain lain, yang mewujudkan tauhid dan amal shaleh. Melakukan perbuatan baik yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan meneladani kebaikan dari nama Allah dan karakter Nabi Muhammad SAW.
2. Implikasi pembentukan akhlak mulia melalui konsep tazkiyatun nafs menurut Said Hawwa adalah mengenal cara-cara yang dapat membentuk akhlak mulia seorang muslim dengan melaksanakan shalat, puasa, membayar zakat, dan lain-lain. Melakukan perbuatan tersebut akan memberikan dampak baik dalam diri seorang muslim. Hasil yang akan didapatkan dengan melakukan hal tersebut akan menumbuhkan akhlak mulia terhadap Allah dengan bertakwa dan taat kepada Allah, akhlak mulia terhadap sesama manusia dengan menjaga lisan dari perkataan yang tidak perlu dan dapat menyakiti hati orang lain, berbakti kepada orang tua dan guru. Serta akan menumbuhkan akhlak mulia pada diri sendiri tentang pengendalian hawa nafsu, yang akan berdampak buruk pada diri sendiri jika melakukan segala sesuatu dengan berlebihan.

#### **Acknowledge**

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak dosen jajaran petinggi kampus dosen pembimbing, dosen penguji, orang tua dan pihak lainnya yang sudah membantu saya menyelesaikan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- [2] Hermawan, R., & Surbiantoro, E. (2024). *Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran 133-135 tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertakwa A R T I C L E I N F O*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3873>
- [3] Putri Fauziah Ahmad, Fitroh Hayati, & Mujahid Rayid. (2023). Implementasi

- Pembiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik di SMP Mutiara 1 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 137–142. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3041>
- [4] Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta Logos Wacana Ilmu.
- [5] Hawwa, S. (2021). *Tazkiyatun Nafs Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*. PT. ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- [6] Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta : Penerbit Debut Wahana Press .
- [7] Mufti. (2023, Maret Jum'at). *Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja*. Retrieved from Serambinews.com: <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja>
- [8] Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- [9] Safitri, E. (2022, Desember). *Pembulian di Sekolah* . Retrieved from Detiknews.com: <https://www.detik.com/>.
- [10] Saima, B. (2023 , Desember ). *Indonesia Krisis Moral : Meningkatnya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah*. Retrieved from Kumparan.com : <https://kumparan.com/bulan-salma/indonesia-krisis-moral-meningkatnya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-21lIFLxpmR3/1>
- [11] Tim Detik Jogja. (2023, November Minggu). *Aksi Nekat ABG di Bantul-Gunungkidul: Curi Entok hingga Ugal-ugalan di JJLS*. Retrieved from detikjogja: <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7057378/aksi-nekat-abg-di-bantul-gunungkidul-curi-entok-hingga-ugal-ugalan-di-jjls>